

**ANALISIS NOVEL *JEMPUT TERBAWA* KARYA PINTO ANUGRAH  
DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DAN HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Hanifatul Khasanah**

**NIM : 15110014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP PGRI BOJONEGORO**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS NOVEL JEMPUT TERBAWA KARYA PINTO ANUGRAH  
DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DAN HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

HANIFATUL KHASANAH  
NIM : 15110014

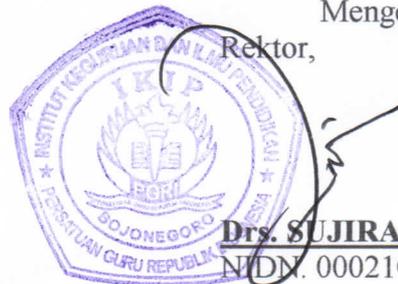
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 19 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Dewan Penguji**

Ketua	: Dra. Fathia Rosyida, M.Pd. NIDN: 0004075701	(.....)
Sekretaris	: Abdul Ghoni Asror, M.Pd. NIDN: 0704118901	(.....)
Anggota	: 1. Muhamad Sholehuddin, M.Pd. NIDN: 0727078101	(.....)
	: 2. Dr. Agus Darmuki, M.Pd. NIDN: 0721088503	(.....)
	: 3. Cahyo Hasanudin, M.Pd. NIDN: 0706050801	(.....)

Mengesahkan:

Rektor,



**Drs. SUJIRAN, M.Pd.**  
NIDN. 0002106302

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra adalah sebuah karya seni yang dihasilkan oleh kegiatan kreativitas seorang sastrawan. Sebuah karya seni mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia. Karya sastra dapat berinteraksi dengan lingkungan, sesama manusia dan dengan Tuhannya. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan sekitarnya (Ginjar, 2012:1). Penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titipan terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat juga sebagai campuran semuanya itu. Selain itu sastra juga dapat diartikan sebagai hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya.

Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris. Tujuan karsa sastra adalah melukiskan konfigurasi stuktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Ratna, 2003:214).

Membaca karya sastra memang tidak hanya untuk kesenangan. Sebabnya, karya sastra sesungguhnya juga merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra itulah kita dapat pula dapat menjadikannya cermin kehidupan serta dapat memperoleh pelajaran, karena sastra itu pun mengandung

ajaran moral, estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.

Karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman bagi pembaca. Lukens dalam Burhan Nurgiyanto (2010:3) mengatakan bahwa sastra memberikan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca kesuatu alur kehidupan yang penuh daya suspens, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat emosinya sehingga ingin larut dalam cerita, dan semuanya itu dikemas dalam bahasa yang menarik. Meskipun sebuah karya imajinatif, karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan. Kehidupan itu sendiri merupakan kejadian yang nyata dalam kehidupan sosial dan kultural (*sosial and cultural facts*). Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Persoalan dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat akan terjadi sepanjang masa. Artinya pada masyarakat yang berbeda-beda menurut zaman. Persoalan itu juga akan memengaruhi kreativitas pemikiran seorang pencipta karya sastra, sehingga memungkinkan muncul konflik atau ketegangan batin tersebut dalam bentuk karya sastra.

Luxemburg (2007:23) memaparkan bahwa sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Selain itu, sastra juga menggambarkan suatu kebudayaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang diangkat untuk menjadi ciri yang ditonjolkan dalam karya tersebut. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup

yang terjadi, pengarang juga mengajak pembaca untuk ikut memecahkan kehidupan. Karya sastra tercipta karena adanya keinginan dari pengarang dalam mengemukakan kreativitasnya yang dituangkan melalui pola berpikir, ide, gagasan, pesan, dan prinsip yang berasal dari imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Pencipta sastra merupakan warga masyarakat yang dengan sengaja atau tidak sengaja mencurahkan masalah kehidupan manusia dan masyarakat sebagai objek yang dituangkan menjadi karya sastra. Karya sastra juga dipengaruhi oleh letak geografis, adat istiadat yang menjadi objek kajian dan biasanya disesuaikan dengan zaman yang ada.

Karya-karya bermutu selalu menampilkan unsur hiburan dan pelajaran secara seimbang. Unsur hiburan dan pelajaran disajikan secara kental dan menyatu dengan semua unsur intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Namun demikian, tidak sedikit pula karya sastra yang lebih menonjolkan salah satu unsurnya saja. Jika unsur hiburannya yang lebih dipentingkan, maka karya sastra itu termasuk kedalam karya sastra populer. Dalam jenis karya sastra ini pembaca hanyalah memperoleh hiburan murahan. Karya semacam ini tidak membuat pembacanya berpikir dan meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, apabila karya sastra itu termasuk kedalam sastra propaganda. Pembaca akan merasa terganggu penikmatnya karena seringnya pengarang menyampaikan nasihat, ajaran, atau doktrin ideologi. Dalam karya sastra yang baik, pengarang selalu berusaha untuk menampilkan unsur hiburan dan ajarannya secara tersembunyi.

Ada beberapa masalah yang muncul saat membahas masalah karya sastra. Nurgiyantoro (2007:31-32) mengemukakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil kerja analisis. Pengkajian terhadap karya fiksi, berarti penelaah, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut.

Tarigan, (1985:164) mengemukakan bahwa pengertian novel adalah novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang artinya “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, maka jenis novel ini muncul kemudian. Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan sebuah totalitas atau buku bacaan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur pembangunan sebuah novel maupun karya sastra secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara bagian unsur inilah yang membuat novel

terwujud. Unsur yang dimaksud meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu. Unsur yang dimaksud adalah psikologi, pengarang, biografi, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial.

Karya sastra novel dapat menjadi media penyampaian analisis sosiologi karena isi novel menggambarkan kehidupan masyarakat. Dalam penulisan novel, pengarang akan memunculkan aspek-aspek sosiologi dalam karyanya yang diperoleh dari informasi dan pengalaman orang lain maupun diri sendiri. Informasi yang disertai dengan pengalaman-pengalaman tersebut kemudian dibentuk menjadi sebuah kehidupan fiksi yang berbentuk cerita panjang dengan menampilkan tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa secara terstruktur.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosiologi artinya pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat, ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya (Sugono dkk,2013:1332). Sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang melatarbelakanginya didalam menerapkan bahwa sosiologi sastra meneliti suatu karya sastra berdasarkan pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya (Ratna, 2013:2).

GINANJAR (2012:32) menjelaskan pendekatan sosiologi merupakan proses pemahaman mulai dari individu ke masyarakat, pendekatan sosiologi menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan

mempertimbangkan aspek kemasyarakatannya. Dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan sosiologi sastra, penelaah dapat menggunakan salah satu pendapat atau pandangan, tetapi juga dapat mengambil kebijakan gabungan yang saling menyempurnakan. Penelaah dapat mengkreasikan sendiri pendekatan itu dengan memperhatikan hubungan antara pengarang, karya sastra, pembaca, dan sosial budaya kepengarangan karya sastra.

Pada prinsipnya sosiologi sastra ingin mengatikan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra dapat dipahami karena pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya pada saat menciptakan karya sastra. Latar belakang pengarang menjadi sumber penciptaan yang mempengaruhi teknik dan isi karya (Ginanjar, 2012:32).

Hakikat novel dalam sosiologi sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia untuk menyelesaikan diri dan usahanya untuk merubah masyarakat itu. Dengan demikian novel genre utama sastra dalam industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha untuk mengarahkan pembaca kedalam gambaran raealita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel jemput terbawa karya pinto anugrah ini menceritakan tentang sebuah kisah tinggal dikota Jakarta kemudian untuk pertama kalinya memutuskan pulang kekampung asal dia lahir.Ia memilih meninggalkan kenyamanan di Jakarta demi tinggal disebuah kampong terpencil, di ceruk bukit barisan. Alih-alih menjemput masa depan yang cerah di Jakarta, ia justru memilih menjemput babak

baru hidupnya ke sebuah lembah yang asing. Titik balik yang akan membawanya dalam sebuah perjalanan panjang yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Laya selama ini hanya tahu bahwa ia anak yatim piatu, ia baru mengetahui tentang ayah dan ibunya menerima sebuah koper besi tua milik ayahnya yang dibawakan pemerintah pusat, karena selama ini ayahnya adalah tahanan militer. Kemudian setelah laya membuka isi koper dan menemukan barang milik ayah dan ibunya, laya juga menemukan sebandel surat milik ayahnya, setelah tahu mengenai beberapa cerita dari surat yang tidak pernah tersampaikan pada ibunya, laya kemudian mencoba mengirim surat tersebut ke alamat dimana Nurselah ibunya berada. Setelah surat tersebut dibalas Mak Ujang atas suruhan Etek nian (bibinya) bahwa abenar ibunya masih hidup dan ada di kampung Lembah Pagadih. Kemudian laya pergi ke alamat tersebut untuk menemui ibunya. Lalu setelah laya bertemu ibunya dan mengetahui kondisi ibunya ia merasa sedih, di kampung itu Laya bertemu dengan Mak Ujang orang yang selama ini dekat dengan keluarganya dan termasuk juga sebagai orang kepercayaan keluarga Laya. Saat bertemu itu Mak Ujang menceritakan tentang bagaimana kisah yang di alami Nurselah ibu Laya. Kala itu pernah terjadi sebuah pembrontakan saat Mak Ujang berusia 9 tahun, dan disaat itulah Mak Ujang yang telah menyelamatkan keluarga Nurselah dan tawanan tentara pusat suruhan Soekarno yang menyamar sebagai tentara semut yaitu pasukan tentara pelajar yang bertugas mengintai musuh. Setelah Ujang berhasil masuk ke tempat dimana Nuerselah dan Nian disekap kemudian Ujang segera memanggil pajatu dan lainnya, selanjutnya segeralah pajatu membopong Nurselah istrinya yang sedang dalam keadaan yang lemas tak

berdaya, dan mereka membawa Nurselah, Nian ke tempat pengungsian. Semakin hari semakin memburuk keadaan Nurselah hingga membuat cemas Pajatu suaminya, kemudian uwak menyuruh Pajatu untuk meninggalkan Nurselah supaya di rawat dulu oleh Nian. Tetapi Pajatu merasa ada yang disembunyikan darinya mengenai Nurselah dan setelah perdebatan antara Pajatu dengan Uwak, kemudian Uwak menjelaskan bahwa Nurselah sedang hamil. dan seketika itu darah terasa hilang dari badan Pajatu. setelah beberapa bulan berlalu kemudian Ujang datang ke pengungsian sipil dan mengabarkan bahwa Nurselah telah melahirkan namun kabar itu disambut dingin oleh Pajatu. Uwak kemudian menasihatinya Pajatu supaya ia mau menemui Nurselah dan anaknya, karena bagaimanapun ia masih suami sah bagi Nurselah dan anak itu statusnya adalah anaknya. Tiba saat ada penyerangan di tempat pengungsian mereka, saat itu Uwak menyuruh Pajatu membawa anaknya agar tetap dalam gendongan nyadan kemudian perempuan yang lain seperti Nurselah dan Nian serta yang lain bersama dengan Mak Ujang segeralah disuruh untuk pergi ke arah hutan menuju Gunung Omeh Bano, saat itulah mereka terpisah. Kemudian saat Laya hendak mencari dokter untuk ibunya ke bukit tinggi dalam bus Laya ditanya oleh seorang ibu mengenai dirinya karena asing baginya Laya, setelah tahu bahwa Laya adalah anak Nurselah ibu itu mengatai bahwa ibunya Laya oaring datang dan batu ganjal karena setahu mereka Nurselah tidak pernah menikah dan hanya wanita lumpuh mana ada yang mau, terus kalau dia menikah dan punya anak anak siapa suaminya? Dengan kata kata itu membuat Laya sakit hati. Selang beberapa hari ia datang ketempat Mak Ujang untuk menceritakan kejadian tersebut dan Mak Ujang menjelaskan tentang ucapan

ibu tersebut. Bukan hanya Laya saja, Etek Nian kala itu sedang ikut masak-masak berkumpul dengan ibu-ibu yang lain di rumah Ande Nene karena akan ada acara pernikahan anaknya. Setelah mengetahui kedatangan Laya orang-orang yang sedang memasak membicarakan tentang Nurselah yang tiba-tiba punya anak Laya tapi tidak tahu siapa suaminya. Mereka terus menyindir dan memojokkan Etek Nian hingga ia merasa sakit hati dan pulang. Kemudian saat ia sedang bersama Laya ia memarahinya seolah-olah mengusir Laya agar kembali ke Jakarta, dan Nurselah menyuruh Ujang untuk membuatnya kembali ke Jakarta, karena keberadaan Laya di kampung ini sudah tidak aman lagi. Kemudian muncul desas-desus bahwa Laya akan diusir Datok Bano, orang yang punya wilayah Lembah Pagadih itu. Karena Laya tidak tahu lagi harus kemana dan ongkosnya untuk ke Jakarta pun tidak ada, lalu Mak Ujang membawanya lari ke sebuah pondok tengah hutan lewat tengah malam setelah diusir Etek Nian tadi pagi. Selang beberapa hari hilangnya Laya disangkanya Laya pergi kembali ke Jakarta atau Laya hilang di larikan jin penunggu hutan belakang rumah Etek Nian. Setelah warga kampung heboh dengan hilangnya Laya yang tiba-tiba, kemudian saat meninggalnya Datok Bano orang-orang pelayat ada yang membicarakan tentang Laya dan ada yang pernah melihat bahwa ada perempuan hidup ditengah hutan yang wajahnya mirip Laya tetapi perempuan tersebut tampak sedang hamil tua. Ya, memang setelah beberapa bulan berlalu ia tinggal dipondok tengah hutan dan saat itu memang Laya kemudian ada niatan mereka untuk mencari Laya dan akan membunuhnya, mendengar hal itu Mak Ujang bergegas menuju tempat dimana Laya berada dan segera membawa Laya lari dari tempat itu untuk pergi menemui

Jang Tronot seorang tukang kaba yang suka mengisahkan kehidupan seseorang dari yang awalnya menyedihkan kemudian berakhir bahagia. Sampai di tempat Jang Tronot mereka segera meminta Jang Tronot untuk mengisahkan hidupnya agar sebelum mereka mati ditangan orang-orang kampung Laya dan Mak Ujang kekasihnya telah mendengar tentang kisah hidupnya yang berakhir bahagia. Saat sampai di tempat tukang kaba ternyata dibelakangnya sudah ada orang-orang kampung yang mengepungnya dan akan membakarnya hidup-hidup. Dan segeralah tukang kaba mendengarkan kisah mereka.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah karena banyak masalah sosial yang ada dalam novel tersebut. Selain itu, penulis memilih novel *Jemput Terbawa* sebagai objek penelitian karena novel *Jemput Terbawa* sesuai dengan sosiologi sastra yang cocok digunakan bagi siswa kelas XII SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud mengkaji novel *Jemput Terbawa* dengan judul “Analisis Novel *Jemput Terbawa* Karya Pinto Anugrah dengan Pendekatan Sosiologi dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah?

2. Bagaimanakah aspek sosiologi sastra yang tercermin dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah?
3. Bagaimanakah rancana pelaksanaan pembelajaran sosiologi sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik sastra yang terkandung dalam novel *jemput terbawa* karya Pinto Anugrah.
2. Mendeskripsikan bagaimanakah aspek sosiologi sastra yang tercermin dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah.
3. Untuk mendeskripsikan rancana pelaksanaan pembelajaran sosiologi sastra pada siswa di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitudengan mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan darai hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan sumbangan bagi penelitian sastra khususnya dalam pengkajian novel sebagai salah satu genre sastra.
  - b. Menamabah wawasan tentang pengkajian unsur intrinsik pada sebuah novel khususnya novel yang nantinya dapat diterapkan atau menjadi refrensi untuk meneliti.

- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan penerapan ranah ilmu sastra serta studi tentang karya sastra.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: hasil penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam menghadapi serta menyikapi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.
- b. Bagi siswa: dapat menjadikan contoh tentang pelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai analisis unsur intrinsik dan nilai sosial.
- c. Membantu pembaca dan penikmat sastra dalam menginterpretasikan novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah sehingga pemaknaan terhadap karya sastra akan lebih terarah.

## E. Penegasan Istilah

Adapun istilah-istilah yang digunakan pengarang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Struktur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, (Nurgiyanto, 2010 :23). unsur-unsur intrinsik itu sendiri meliputi:

- a. Tema
- b. Tokoh dan Penokohan
- c. Plot/Alur
- d. Latar/Setting
- e. Sudut Pandang

f. Amanat

g. Gaya Bahasa

2. Pendekatan Sosiologi Sastra

Merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan tidak meninggalkan segi-segi masyarakat, termasuk latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya sastra.

Hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat dapat diteliti melalui:

a. Sosiologi pengarang

b. Sosiologi Karya sastra

c. Sosiologi pembaca

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoretis**

Kajian Teoretis merupakan penjabaran kerangka teoretis yang memuat beberapa materi untuk dijadikan sebagai acuan pokok dalam membahas masalah-masalah yang diteliti. Teori-teori tersebut meliputi: (1) hakikat novel, (2) unsur intrinsik novel dan, (3) pendekatan sosiologi sastra.

##### **1. Hakikat Novel**

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang lumayan panjang. Novel merupakan karya fiksi yang menggunakan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih dalam disajikan dengan halus (Nurgiantoro, 2013:9).

Novel sebagai cerita fiksi memiliki panjang lebih dari 10.000 kata. Novel lebih bersifat kompleks karena mempunyai banyak peristiwa, setting, dan karakter yang memiliki kemungkinan diambil dalam waktu yang lama. Penulis dalam menulis novel memiliki satu tema dengan banyak konflik. Novel memiliki kecenderungan untuk memperluas diri sehingga sangat kompleks dalam strukturnya. Novel tidak dapat diselesaikan atau dibaca sekali duduk seperti halnya cerpen. Karena dalam novel memiliki perkembangan di berbagai permasalahan dalam ceritanya yang membuat novel menjadi menarik dan bersifat kompleks.

Novel merupakan cerita yang isinya mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari secara lengkap dan mengandung kesan yang mendalam. Dengan membaca novel, kita dapat memperoleh gambaran cara-cara pelaku cerita memecahkan masalah yang dihadapi, mengenali karakter pelaku cerita, dan menggali ajaran moral atau amanat yang ada di dalamnya.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah drama, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lainnya yang semuanya bersifat imajinatif (Nurgiantoro, 2013:4). Senada dengan ungkapan (Nurhayati 2012: 29) Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Novel mengandung konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya. Novel menjadi saksi lukisan realitas sosial dan sejarah.

## **2. Unsur Intrinsik**

Baik, buruk dan menarik, tidaknya sebuah cerita rekaan (roman, cerpen maupun novel) sangat ditentukan oleh adanya keterkaitan antara unsur-unsur pembentukan cerita. Unsur-unsur pembentukan cerita dalam novel yang berasal dari dalam disebut unsur intrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2010:23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara

langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsure intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita sebagai pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tema

Stanton (2007: 36-37) mengungkapkan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya untuk dapat merumusan tema cerita fiksi seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenal unsur-unsur instrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

Ada empat cara-cara penemuan tema dalam unsur instrinsik yang dipergunakan oleh pengarang untuk menyalurkan tema ceritanya.yaitu alur, penokohan, bahasa. Dan symbol-simbol yang dipakai oleh pengarang.

a) Melalui alur cerita

Alur cerita seringkali dijadikan pengarang untuk mengarahkan pembaca mengenali tema. Jika kita mendaftar peristiwa yang ada dalam cerita yang kita baca, kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab akibat, yaitu peristiwa A mengakibatkan peristiwa B. peristiwa B merupakan akibat dari peristiwa A. rangkaian

peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab akibat itu disebut alur.

b) Melalui tokoh cerita

selain alur, ada juga penokohan. Penokohan meliputi peran dan sifat tokoh yang diciptakana oleh pengarang. Tokoh cerita dengan bermacam-macam sifat dan wataknya sengaja diciptakan oleh pengarang untuk dimuati tema. Tokoh jahat dipertentangkan dengan tokoh baik.

c) Melalui bahasa yang digunakan pengarang

Pernyataan bahasa bias dipakai untuk menemukan tem melalui kalimat-kalimat dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita dan juga komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa.

b. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) berpendapat bahwa *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur atau *plot* merupakan kejelasan antarperistiwa sehingga mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disampaikan. Sehubungan dengan hal itu, Aminuddin (2010: 83-84) menjelaskan bahwa *plot* adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 33) berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.

1. Alur maju atau progresif

Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.

2. Alur Mundur, Regresif, atau *Flash Back*

Alur mundur, regresif, atau *flash back* terjadi di dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.

3. Alur Campuran

Alur campuran adalah gabungan antara alur maju dan alur mundur. Untuk mengetahui alur campuran harus diteliti secara sintagmatik dan paradigmatis semua peristiwa untuk mengetahui kadar progresif dan regresifnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang menyatakan hubungan sebab akibat. Alur dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin menjadi suatu cerita.

- c. Latar/ Setting

Latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar yang digambarkan dalam sebuah novel disajikan secara konkret dan apa adanya. Menurut Nurgiyantoro (2015: 302) Latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Aminuddin (2010: 67) bahwa *setting* adalah peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi yang selalu dilatarbelakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu.

Menurut (Nurgiyantoro 2015:314-322), latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Selain itu, ada juga pendapat dari Ismawati (2013:72) bahwa *setting* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, tempat, waktu dan suasana batin. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Sukirno (2016:89) bahwa latar dapat dibedakan menjadi empat yaitu, latar tempat, latar waktu, latar situasi, dan latar budaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar berhubungan dengan empat hal, yaitu latar tempat, latar waktu, latar situasi, dan latar sosial-budaya.

#### 1) Latar tempat

Latar tempat menurut menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan namatertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

#### 2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah

“kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

### 3) Latar sosial-budaya

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkungan yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, Nurhayati (2012:31) berpendapat bahwa latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

#### d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam novel. Istilah tokoh yang digunakan untuk menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan istilah penokohan digunakan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Ginjar (2012:15) menjelaskan tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh digunakan untuk menunjukan pada orangnya atau pelaku cerita. Istilah penokohan untuk menunjukan pada orangnya atau pelaku cerita. Istilah penokohan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh penokohan dibagi menjadi dua, yaitu Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan

penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Sementara itu, tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam novel. Tokoh digunakan untuk menunjukkan para orangnya atau pelaku cerita sedangkan penokohan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

#### e. Sudut pandang

Sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:338). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Usaha pembagian sudut pandang telah dilakukan oleh banyak pakar sastra. Namun, pandangan para pakar tersebut pada dasarnya memiliki pendapat yang sama berkisar pada posisi pengarang sebagai orang pertama, orang ketiga, atau bahkan campuran. Stanton (2012:19) membagi sudut pandang menjadi empat tipe sebagai berikut:

- 1) Aku sebagai tokoh utama, yaitu tokoh utama mengisahkan cerita dalamkata-katanya sendiri.
- 2) Aku sebagai tokoh bawahan, yaitu tokoh bawahan yang mengisahkan ceritanya.

- 3) Ia sebagai pencerita terbatas, yaitu pengarang mengacu semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka), tetapi hanya menceritakan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang tokoh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan. Pada cerita dengan sudut pandang, pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya.

#### f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita, baik tersirat maupun tersirat. Pengarang tidak semata-mata menulis suatu cerita, tetapi juga menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita itu. Ada dua cara menyampaikan amanat, yaitu secara tersurat dan tersirat. Penyampaian amanat dalam cerita secara tersurat atau implisit, yakni pengarang menuliskan pesan-pesan langsung tertulis dalam cerita itu, biasanya pada bagian akhir cerita.

Adapun penyampaian amanat secara tersirat atau eksplisit. Umumnya terdapat pada novel mutakhir karena untuk menghindari kesan menasehati atau menggurui pembaca. Amanat tidak langsung tertulis dalam cerita, tetapi dapat ditafsirkan dari percakapan tokoh, peristiwa yang menimpa tokoh, atau akibat yang terjadi pada tokoh dalam akhir cerita itu.

#### g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa yang dimiliki oleh seseorang dan digunakan dalam suatu tuturan atau menulis sehingga memiliki kesan khusus yang disampaikan seseorang penulis atau sang pemilik bahasa tersebut melalui tuturan ataupun sebuah tulisan. Menurut Tarigan (1985:5) gaya

bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Sedangkan menurut Aminuddin (1995:5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai.

### **3. Hakikat Sosiologi Sastra**

Pada hakikatnya sosiologi sastra mempunyai pemahaman erat terhadap suatu karya sastra dengan aspek-aspek kemasyarakatan dan hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Menurut Faruk (2016:1) menjelaskan aspek sosiologi dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas yang terbentuk antar masyarakat yang berbeda, cara-cara yang dengannya individu-individu menerima lembaga-lembaga sosial yang utama sebagai suatu hal yang memang diperlukan dan benar.

Jika diartikan secara rinci sosiologi sastra adalah gabungan dua kata, yang pertama sosiologi dan sastra. sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sedangkan sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.

Sedangkan menurut pendapat para ahli yang lain. Menurut Raharjo, Waluyo dan Saddhono (2017:19) sosiologi sastra menjadi landasan teori yang

menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dengan masyarakat. Sedangkan Damono (1984:6) menjelaskan sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang lingkungan masyarakat.

#### **4. Aspek-aspek Sosiologi Sastra**

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi karya sastra yang menekankan pada aspek-aspek sosial yang meliputi kekerabatan, aspek kekeluargaan, aspek kebudayaan, cinta kasih, moral. Adapun aspek-aspek sosial antara lain:

##### **a. Aspek Kekerabatan**

Kekerabatan berasal dari kata kerabat yang artinya yang dekat (pertalian keluarga). Kekerabatan merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (Sugono dkk, 2013: 673).

##### **b. Aspek Kekeluargaan**

Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara (Abu&Nur, 2001:176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai

satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

c. Aspek Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sanskerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal” (Soekanto, 2013: 150). Kebudayaan merupakan adat-istiadat yang menjadikan ciri khas daerah untuk membedakan daerah satu dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan berarti sifat, nilai, adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial di masyarakat. Menurut Sugono dkk. (2008: 215) kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu daerah.

d. Aspek Cinta Kasih

Cinta kasih adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan rasa kasih sayang terhadap seseorang. Perasaan tersebut dapat membuat orang yang mengalaminya melakukan apapun yang diinginkan, seperti pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, dan patuh terhadap orang yang dikasihinya. Selain itu, Soekanto (2013: 233) juga menjelaskan bahwa aspek cinta kasih merupakan rasa cinta kasih yang menghasilkan perbuatan-perbuatan yang pada umumnya positif. Rasa cinta kasih biasanya telah mendarah daging

(internalized) dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Perasaan Cinta dan kasih sayang memang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta kasih merupakan landasan dalam kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak, hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusia yang akrab. Cinta kasih juga bisa kepada orang tua, anak, cinta kepada kekasih, cinta kepada sahabat, dan masih banyak cinta yang lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cinta kasih adalah perasaan yang dibangun untuk orang yang dikasihi dan biasanya telah mendarah daging dalam diri seseorang.

#### e. Aspek Moral

Moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti. (Sugono dkk, 2013: 929). Bermoral mempunyai pertimbangan baik buruk; berakhlak baik sesuai dengan moral.

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sejumlah penelitian yang serupa dengan penelitian novel *Jemput Terbawa* melalui pendekatan Sosiologi Sastra ini, yaitu :

Desi Tri Setyawati (2014) yang berbentuk skripsi dengan judul “Konflik Sosial Dalam Novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)”

Persamaan penelitian Desi Tri Setyawati (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Namun, selain memiliki kesamaan, ada juga perbedaannya. Perbedaan terdapat pada waktu penelitian, fokus penelitian, serta novel yang dijadikan penelitian. Pada penelitian

Desi Tri Setyawati (2014) waktu penelitian adalah pada tahun 2014, fokusnya adalah konflik sosial, dalam novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono. Sedangkan penelitian ini waktu penelitian 2019 dengan menggunakan novel *Jemput Terbawa* serta fokus penelitian adalah analisis keseluruhan novel. Karena perbedaan fokus penelitian, tahun penelitian serta novel yang digunakan, itulah alasan penelitian ini memiliki keunggulan dibanding penelitian sebelumnya. Kelengkapan fokus penelitian dan waktu penelitian yang relative masih baru adalah keunggulan penelitian ini. Kelengkapan fokus penelitian dan waktu penelitian yang relative masih baru adalah keunggulan penelitian ini.

Wahyu Puji Lestari (2017) yang berbentuk skripsi dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Pinus* Karya Rosa Amanda Salim dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA.

Persamaan penelitian Wahyu Puji Lestari (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan hubungannya dengan pembelajara di SMA. Namun, selain memiliki kesamaan, ada juga perbedaannya. Perbedaan terdapat pada waktu penelitian dan novel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Wahyu Puji Lestari (2017) waktu penelitian 2017, serta menggunakan novel *Pinus* Karya Rosa Amanda Salim sedangkan penelitian ini waktu penelitian 2019 dan menggunakan novel *Jemput Terbawa*. Karena perbedaan tahun penelitian ini memiliki keunggulan dibanding penelitian sebelumnya.

Desi Tri Setyawati (2016) yang berbentuk skripsi dengan judul “Konflik Sosial Tokoh Maryam dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”

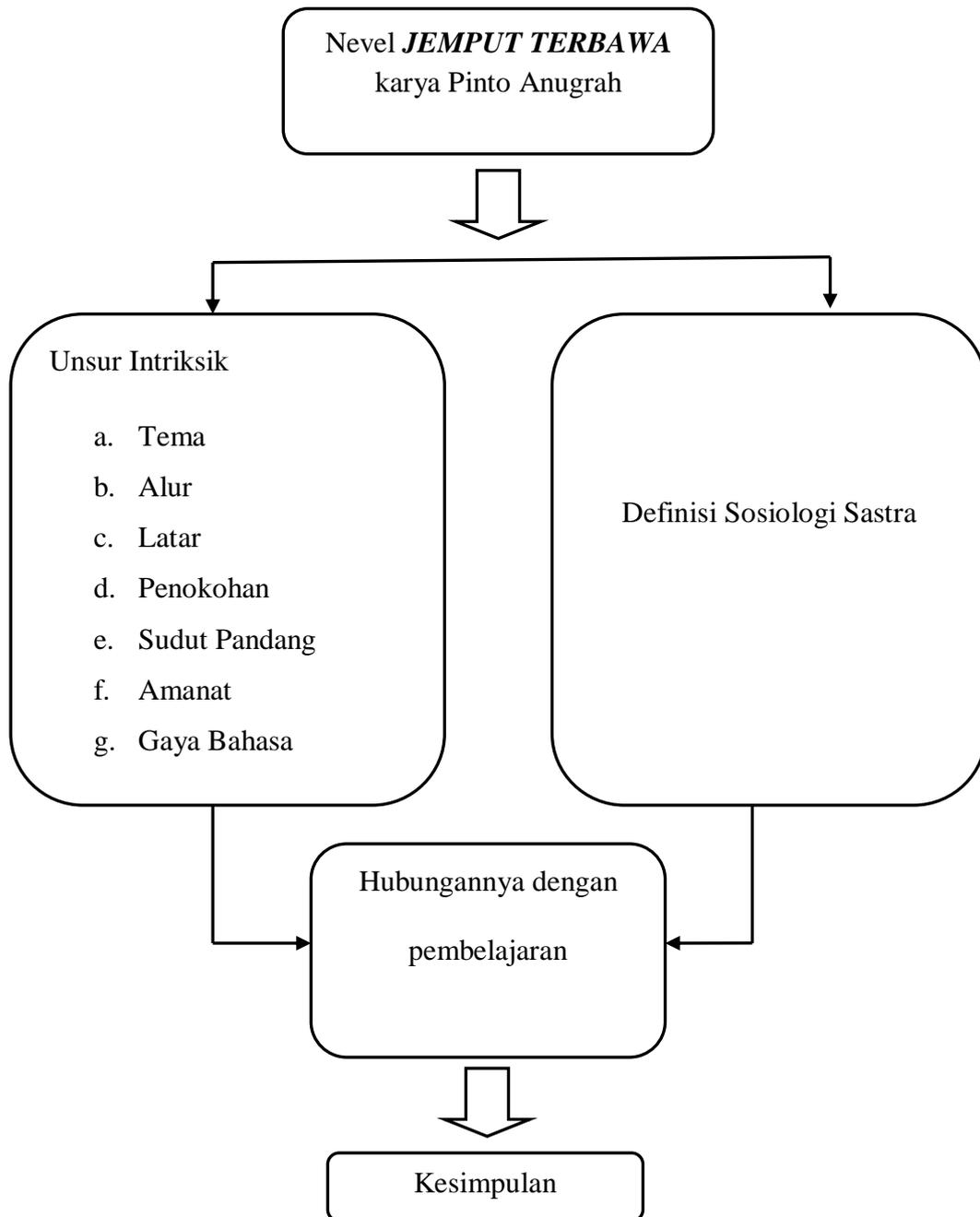
Persamaan penelitian Desi Tri Setyawati (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan hubungannya dengan pembelajara di SMA. Namun, selain memiliki kesamaan, ada juga perbedaannya. Perbedaan terdapat pada waktu penelitian fokus penelitian, dan novel yang digunakan dalam penelitian. penelitian Desi Tri Setyawati (2016) waktu penelitian 2016, serta menggunakan novel Novel Maryam Karya Okky Madasari sedangkan penelitian ini waktu penelitian 2019 dan menggunakan novel Jemput Terbawa. Karena perbedaan tahun fokus penelitian, dan novel yang digunakan itulah penelitian ini memiliki keunggulan dibanding penelitian sebelumnya. Kelengkapan fokus penelitian dan waktu penelitian yang relative masih baru adalah keunggulan penelitian ini.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kualitatif sangat menentukan kejelasan dan validasi proses penelitian secara keseluruhan. Sekarang ini banyak orang yang kurang tertarik untuk membaca novel. Karena, pandangan mereka, membaca novel membosankan. Di sini peneliti ingin memeberikan sedikit pandangan bahwa membaca novel itu sangat menyenangkan dan menambah pengetahuan contohnya dalam Novel Jemput Terbawa karya Pinto

Anugrah. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini minat membaca novel semakin meningkat.

**Bagan 2.1 Deskriptif Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode *etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya: disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersikap deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut (Meleong, 2002:6), metode kualitatif yang bersikap deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan (Noor, 2011:35).

#### B. Kehadiran Peneliti

Menurut Wahidmurni (2009:48) peneliti wajib hadir dilapangan menemukan data-data yang diperlukan yang berkesinambungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan waktu lamanya atau harinya akan tetapi peneliti secara terus menerus menggali

informasi dalam keadaan yang tepat sesuai keadaan dan kesepakatan serta aktif melakukan tanya jawab, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji (Al-ma'rum,2009:11). Data penelitian sastra adalah unsur-unsur sastra yang terdapat dalam teks sastra yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tertulis) yaitu kata-kata, frasa ,kalimat yang terdapat dalam novel *jemput terbawa* karya Pinto Anugrah

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto,2002:107). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang mengandung data primer dalam hal ini adalah teks sastra yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks Novel *jemput terbawa* karya Pinto Anugrah.

### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data berarti mencari dan mencatat data yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi sesuai dengan keperluan. Menurut Sugiyono (2012: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai unsur intrinsik dengan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *jemput terbawa* dan hubungannya dalam

pembelajaran di SMA. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah.
2. Memahami isi novel yang telah dibaca dan berkaitan erat dengan masalah unsur intrinsik dengan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *jemput terbawa* dan hubungannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
3. Menganalisis paragraf demi paragraf, bab demi bab, dan melakukan pengklasifikasian.
4. Mengkelompokan data yang didalamnya mengandung unsur intrinsik dan sosiologi sastra dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan yang dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanyadinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki, suatu masalah atau mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan pengumpuldata dalam melaksanakan penelitian, karena pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan *content analysis* tau analisis isi, maka pelaksanaan penelitian ini menuntut untuk menghadirkan novel.

**Tabel 3.1**

**Deskripsi Data Penggunaan Struktur Intrinsik Sastra**

NO	Unsur Intrinsik	Dekripsi
1	Tema	Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita.
2	Alur	Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.
3	Latar	Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner.
4	Penokohan	Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, disamping tema, alur, sudut pandang, dan amanat
5	Sudut Pandang	Sudut Pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita
6	Amanat	Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.
7	Gaya Bahasa	Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk meenciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta

		merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh..
--	--	--

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015;134). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi (*content analysis*) adalah strategi untuk mengungkap pesan karya sastra (Endraswara, 2013:161). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang berasal dari sumber data. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis data unsur intrinsik novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah;
2. Menganalisis aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah;
3. Menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran;
4. Mencatat hasil analisis data ke dalam kartu pencatatnya.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji depenabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*objektivitas*). Dalam penelitian kualitatif ini memakai teknik triangulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan

menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.